

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

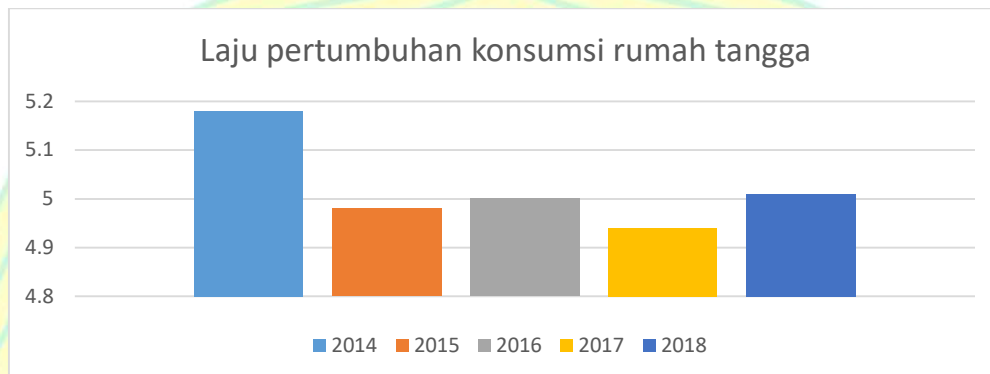
Manusia ialah makhluk hidup yang dalam memenuhi hidupnya tidak lepas dari konsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Konsumsi dilakukan manusia dari lahir sampai akhir hidupnya, artinya konsumsi dilakukan manusia sepanjang umurnya. Hal ini berarti, Manusia dan konsumsi tidak bisa dipisahkan dan konsumsi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.

Pengeluaran Rumah Tangga adalah semua pengeluaran rumah tangga, terdiri dari rumah tangga maupun sektor swasta, yang digunakan untuk pembelian barang dan jasa yang dapat langsung dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan (Ilahi, Adry, & Triani, 2018). Pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan oleh rumah tangga dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari makanan dan minuman, contohnya: beras, gula, minyak, telur, dsb. Pengeluaran rumah tangga bukan makanan terdiri dari pakaian dan barang-barang rumah tangga, perawatan kesehatan dan pendidikan, transportasi dan komunikasi, restoran dan hotel, dan barang-barang rumah tangga lainnya.

Analisa makro ekonomi menyatakan, pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi hal yang sangat penting (Hasanah & sunyoto, 2013). Pengeluaran konsumsi rumah tangga berperan besar terhadap pendapatan nasional atau PNB suatu negara, dan berkontribusi sekitar 55-58 persen dari total pendapatan nasional. Nilai konsumsi rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran

konsumsi pemerintah, investasi perusahaan, dan ekspor bersih. rumah tangga memiliki dampak yang sangat penting terhadap pergerakan aktivitas ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya (Sangaji, 2009).

Laju pertumbuhan konsumsi Indonesia bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: BPS (Data Diolah)

Gambar I. 1

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga Indonesia 2014-2018

Gambar I.1 diatas menunjukkan konsumsi di Indonesia mengalami keadaan stagnan dari tahun 2014-2018. Peningkatan tertinggi dapat dilihat pada tahun 2014 yaitu pada level 5.15% dan selanjutnya laju konsumsi tidak bergerak di level 5%.

Dinamika dari konsumsi merupakan elemen yang penting dari naik dan turunnya ekonomi suatu negara. Pada saat Indonesia mengalami krisis, terjadi penurunan GDP dan komponennya, konsumsi memang mengalami penurunan, namun penurunan tersebut tidak setajam penurunan pada komponen lain, seperti investasi dan ekspor neto sehingga kontribusinya terhadap GDP sebenarnya menjadi lebih tinggi dibanding sebelumnya (Sangaji, 2009). Konsumsi memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian dan menjadi penyokong kuatnya suatu

perekonomian suatu negara. Sehingga, Konsumsi juga memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu panjang (Mankiw, 2006).

Tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia antara kota satu dan lainnya tentunya terdapat perbedaan, mengingat keadaan wilayah yang tersebar dengan potensi sumber daya alam yang berbeda dan kesenjangan yang muncul antarwilayah. Terdapat Perbedaan tingkat konsumsi antara perdesaan dan perkotaan, ataupun kota satu dengan kota lainnya karena perbedaan keberagaman diantara wilayah. Keanekaragaman geografis wilayah dan potensi sumber daya alam dalam hal, inflasi, harga-harga, dan IPM antar wilayah (Lisna & Rifai, 2008).

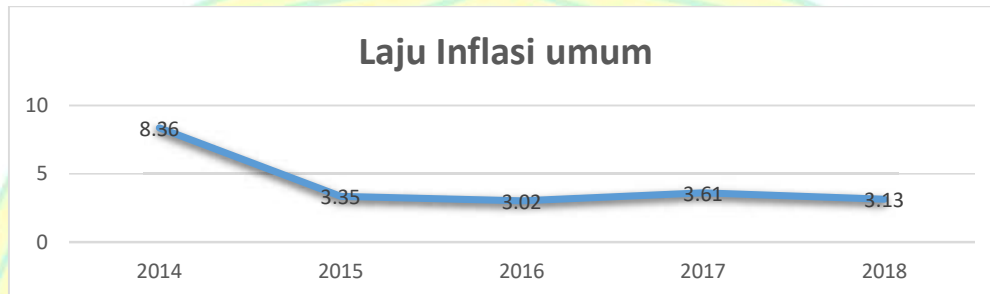
Sumbangan konsumsi kota besar tentunya, lebih besar dan dominan dibanding kota kecil lainnya dalam hal pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kota maju di Indonesia masih mengalami permasalahan terkait tingkat konsumsi rumah tangga. Tingkat konsumsi lima kota besar masih mengalami fluktuasi. Padahal, tingkat konsumsi rumah tangga kota besar ini merupakan penyumbang utama PDB Pengeluaran di Indonesia.

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap konsumsi adalah inflasi. Inflasi adalah peningkatan harga barang secara keseluruhan sehingga menimbulkan efek substitusi (Angriani, 2013). Inflasi adalah variabel makroekonomi yang merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap aktivitas konsumen dalam rumah tangga (Ilahi et al., 2018).

Inflasi sangat mempengaruhi konsumsi masyarakat, karena inflasi yang besar akan mempengaruhi pembelian masyarakat. Inflasi yang besar mengurangi daya beli masyarakat dan tingkat pembelian menjadi turun. Tingkat pembelian

masyarakat yang turun, mempengaruhi konsumsi masyarakat atas barang dan jasa menjadi menurun. Pengendalian inflasi perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan daya beli riil masyarakat (Firdayetti & Ardianto, 2005).

Berikut ini adalah data inflasi Indonesia:



Sumber: BPS (Diolah)

Gambar I. 2

Laju Inflasi Indonesia 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.2 diatas terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi. Laju inflasi terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu berada pada level 8.36%, setelah tahun 2014 inflasi berada pada level tiga persen. Inflasi setelah tahun 2015 terjaga diangka tiga persen, tetapi hal ini tidak mendorong konsumsi yang dilakukan masyarakat.

Pada tahun 2014 inflasi berada di level tertingginya yaitu sebesar delapan persen. Namun, keadaan ini justru membuat kenaikan persentase konsumsi di Indonesia. Keadaan tingkat inflasi dan tingkat konsumsi ini tidak sesuai dengan penelitian (Poole, 2015) tingkat inflasi berperan dalam mengurangi konsumsi dan memiliki dampak psikologis terhadap konsumsi. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Abdi & habibah (2016) dimana setiap terjadi kenaikan inflasi (X1) maka

akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat (Y). Penelitian lain yang dilakukan Ermija (2017) bahwa inflasi berpengaruh terhadap konsumsi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi konsumsi adalah Upah Minimum Regional (UMR). Upah Minimum ditetapkan oleh pemerintah dengan memperhitungkan Kehidupan Hidup Layak, sehingga apabila upah berada dibawah tingkat UMK maka dapat dikatakan bahwa seorang pekerja menerima upah yang tidak layak untuk memenuhi kebutuhannya (Miswar, 2018). Semakin tinggi tingkat upah minimum maka dapat dinilai terjadi kesejahteraan tenaga kerja tersebut adalah tinggi. Sasaran dari program upah minimum ialah agar bisa memenuhi kebutuhan minimum pekerja dan keluarganya (Chasya, 2013).

Upah minimum berpengaruh terhadap pendapatan sehingga berpengaruh pula terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Upah minimum dinilai sebagai patokan utama pendapatan yang dimiliki tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum masyarakat maka konsumsi masyarakat akan barang dan jasa akan semakin tinggi. Hal ini seperti disampaikan oleh Sri Mulyani menteri keuangan Indonesia dalam (CNN Indonesia, 2018) mengatakan bahwa kenaikan UMP 2019 diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja. Peningkatan UMP ini diyakini Sri Mulyani dapat mendorong konsumsi rumah tangga yang berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Secara nominal terjadi kenaikan upah minimum dari tahun 2010-2018 di Indonesia. Kenaikan upah minimum ini namun tidak diikuti dengan kenaikan persentase konsumsi rumah tangga, terjadi fluktuasi tingkat konsumsi rumah tangga. Data tersebut berbanding terbalik dengan penelitian, (Alonso, 2016;

Attanasio & Davis, 1996; Furlanetto, 2006) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara tingkat konsumsi dan upah minimum.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil beberapa hal apa yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia seperti Inflasi dan upah minimum. Namun, pengaruh tersebut perlu dikaji apakah inflasi dan upah minimum akan mempengaruhi masyarakat dalam konsumsinya. Untuk itu peneliti menjadikan tingkat konsumsi rumah tangga sebagai variabel terikat dan inflasi dan upah minimum sebagai variabel bebas.

B. Identifikasi Masalah

Dengan hal tersebut ada beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Konsumsi rumah tangga menjadi penyumbang utama dalam PDB Pengeluaran, namun persentasenya mengalami stagnansi.
2. Penurunan tingkat inflasi tidak membuat kenaikan persentase kenaikan konsumsi rumah tangga
3. Kenaikan upah minimum tidak membuat kenaikan persentase kenaikan konsumsi rumah tangga.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam studi ini adalah:

1. Objek penelitian digunakan adalah tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Dalam studi ini terbatas pada masalah bagaimana pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Mengetahui pengaruh upah minimum terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 1989-2019

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan manfaat yang didapat dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan konsumsi yaitu inflasi dan upah minimum pada tingkat konsumsi rumah tangga.

2. Praktik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan pembuat kebijakan publik saat menentukan arah dan strategi penentuan kebijakan mengenai konsumsi rumah tangga. Diharapkan hasil kajian dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian.